

## TINGKAT KETERDIDIKAN MENURUT ALQURAN: MENGURAI MAKNA A'LAMU SEBAGAI PANDUAN PENDIDIKAN

### EDUCATED LEVEL ON ALQURAN: EXPLORE THE MEANING OF A'LAMU AS EDUCATION GUIDE

AGUS NURCHOLIS SALEH<sup>1</sup> TEGUH FACHMI<sup>2</sup> ILMAN FAKIH<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Mathla'ul Anwar Pandeglang, Jl. K.H. Mas Abdurrahman  
Cikaliung Saketi Pandeglang 42273.

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana  
Hasanuddin Banten Jalan Jend. Sudirman No. 30. Telp (0254) 200323 Serang-Banten

<sup>3</sup>Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Banten Jl. Siliwangi No.208 Rangkasbitung, Kab. Lebak,  
Provinsi Banten 42313. Telp. (0252) 209209

\*E-mail: [agus.nurcholis@unmabanten.ac.id](mailto:agus.nurcholis@unmabanten.ac.id)

Manuskrip diterima: [5 April 2021]. Manuskrip disetujui: [7 Mei 2021]

**Abstrak.** Manusia itu sudah diciptakan oleh Allah dengan sempurna. Pendidikan adalah cara manusia untuk menjaga kesempurnaan tersebut. Ada banyak jenjang pendidikan yang dirumuskan dan terlembaga secara mapan. Namun hasilnya masih tidak memuaskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuka informasi dan memberikan pencerahan tentang keterdidikan dalam Alquran, sebagai pedoman manusia untuk memelihara kesempurnaan dirinya sebagai insan terdidik. Penelitian ini bersifat pustaka. Alquran sebagai sumber data utama, dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data, penulis menetapkan tema. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Secara pendekatan, peneliti mengikuti alur tafsir. Hasilnya, tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu mencerminkan tingkat keterdidikan. Seorang yang telah menyelesaikan suatu tingkat pendidikan belum tentu memiliki karakter yang disebutkan. Sebagai sebuah sistem, Alquran membantu manusia untuk mewujudkan kesempurnaan melalui terintegrasinya pikiran, perasaan, dan anggota badan.

**Kata kunci:** keterdidikan, Alquran

**Abstract.** Man has been created by Allah perfectly. Education is a human way to maintain this perfection. There are many levels of education that are formulated and institutionalized in an established manner. However, the results are still unsatisfactory. The purpose of this research is to open information and provide enlightenment about education in the Koran, as a guide for humans to maintain their perfection as an educated human being. This research is library research. The Koran is the main data source, and the researcher is the key instrument in this research. In data collection, the authors set a theme. Data analysis in this study used content analysis. By approach, researchers follow the flow of interpretation. As a result, a high level of education does not necessarily reflect the level of education. A person who has completed a level of education does not necessarily have the character mentioned. As a system, the Koran helps humans to manifest perfection through the integration of thoughts, feelings and limbs.

**Keywords:** educated, Alquran

## **PENDAHULUAN**

Di suatu wilayah, di bulan Ramadhan, ada kelompok pemuda yang menyelenggarakan lomba volley ball malam hari. Pertandingan itu dimulai setelah shalat isya dan berakhir paling cepat pada jam 23.00 WIB. Mereka adalah warga desa/kampung dari sebuah daerah yang tradisi pendidikannya cukup baik.

Setidaknya, mereka mengikuti apa yang menjadi anjuran pemerintah untuk bersekolah sampai jenjang SLTA. Mereka adalah “anak” pemerintah, karena melalui BOS atau bantuan pemerintah lainnya, mereka bisa menyelesaikan jenjang pendidikannya secara gratis (Saleh, 2021).

Lokasi pertandingan bola voli tersebut tidak jauh dari masjid. Oleh karena itu, pengurus takmir masjid merasa terpanggil untuk memberi masukan kepada para pemuda. *Point*-nya adalah memikirkan kembali program acaranya karena tiga hal. *Pertama*, secara kesehatan mengganggu kebutuhan tubuh akan istirahat (tidur). Padahal tidur merupakan salah satu kebutuhan primer yang menjadi syarat dasar bagi kelangsungan hidup manusia. Gangguan tidur dapat menimbulkan beberapa efek pada manusia (A Thayeb et al., 2015). Tidur tujuh sampai delapan jam setiap malam (Priyoto, 2014) adalah perjuangan.

*Kedua*, secara sosial mengganggu ketenangan di waktu malam. Para tetangga yang berada di sekitar lokasi pertandingan ingin waktu istirahatnya tidak terganggu. Tapi panitia merasa bahwa para tetangganya baik-baik saja. *Ketiga*, rumus secara agama adalah tidur cepat supaya bangun cepat (Al-Bukhary, 2001). Malam adalah tempat untuk beristirahat (Al-Qur'an & RI, 2010). Namun mereka tetap pada pendiriannya, semua argumen/masukan itu tidak bisa diterima oleh mereka. Inilah tingkat keterdidikan yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang telah diselesaikan.

Pendidikan adalah satu-satunya cara untuk memelihara kesempurnaan manusia. Tidak selainnya. Secara sederhana, pendidikan yang diharapkan oleh Sang Pencipta adalah membaca. Manusia harus membaca segala yang terlihat, seluruh yang terdengar, dan setiap yang terasa. Hal itu sesuai dengan alat yang telah diberikan Allah kepada manusia. Ada mata untuk melihat. Ada mata untuk mendengar. Ada hati untuk merasa. Jika ketiga perangkat itu tidak digunakan, maka manusia akan tersesat. Bahkan lebih sesat dari binatang (Al-Qur'an & RI, 2010).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Bahasa & Indonesia, 2016). Jika tidak berpendidikan, maka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. (Edwart & Azhar, 2019). Semakin tinggi pendidikan dan kesejahteraan akan meningkatkan peluang orang untuk tidak merokok (Sihombing & Arsani, 2020). Hari ini, tingkat pendidikan seseorang tidak lagi mencerminkan perilaku manusia yang utuh sebagaimana penciptaannya.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berhasil memelihara kebaikan manusia. Dalam tradisi intelektual Islam, ada adagium yang populer yaitu *Al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) (Satria, 2019). Teologi Islam sudah mampu menjadikan umat Islam menerapkan pendidikan yang mampu mengantar umat Islam ke zaman kemasakan disegala bidang (Rachmat, 2013). Hanya saja, ada hasil penelitian di Aceh bahwa tingkat pendidikan tidak berbanding dengan mutu (Majid, 2014).

Hal itu harus dijadikan oleh umat Islam sebagai tantangan. Harus dibuktikan, diwujudkan, dan akan menjadi saksi dan pertanggungjawaban. Para pegiat pendidikan harus menjadikan Alquran sebagai petunjuk dalam pengelolaannya. Alquran adalah kitab yang isi atau kandungannya memberikan bimbingan kepada manusia, tentang hal-hal serta tata cara yang benar yang harus dilakukan oleh manusia dalam

berbagai aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan agama, ekonomi, politik, maupun sosial budaya, termasuk di bidang pendidikan (Rustiawan, 2019).

Institusi pendidikan di Indonesia belum mampu bekerja optimal melahirkan sumber daya manusia yang mampuni. Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan (Majid, 2014). Padahal, sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penting dalam usaha mencapai kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa. SDM Indonesia yang berupa jumlah penduduk yang besar; lebih merupakan beban pembangunan dari pada sebagai modal pembangunan karena belum dimanfaatkan secara optimal; karena kualitas yang masih rendah. (Sutrisnowati & Hadi, 2017).

Pendidikan merupakan suatu investasi dalam pembangunan. Sektor pendidikan dengan memosisikan manusia sebagai fokus dalam pembangunan telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Modal manusia berdasarkan tingkat pendidikan dasar dan lanjutan memiliki pengaruh yang signifikan baik dalam waktu jangka panjang dan jangka pendek (Puspasari, 2019). Namun demikian, dari pemaparan di atas, tidak ada bahasan mengenai bagaimana capaian keterdidikan atas tingkat pendidikan yang telah dilaksanakan oleh para peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuka informasi yang terdapat dalam Alquran, dimana Allah memberikan pedoman kepada manusia untuk memelihara kesempurnaan dirinya sebagai insan terdidik. Cara Allah untuk memelihara itu adalah melalui membaca, sebagai dasar untuk berpendidikan. Allah berasumsi bahwa setiap hamba-Nya mewujudkan tugas membacanya. Efek dari membaca itu digambarkan oleh Allah secara lengkap dalam Alquran, termasuk akibat dari kemalasan manusia untuk membaca, Allah beritahukan dalam Alquran.

Sebagai umat Islam, kita harus mengarahkan hidup kita dalam berbagai aspeknya kepada pedoman Alquran, termasuk di sektor pendidikan. Kita harus memberi solusi atas berbagai bias, ironi, dan permasalahan akibat salah kelola pendidikan, dengan mengembalikan pengelolaan pendidikan kepada Alquran. Satu diantara pedoman Alquran itu adalah tingkatan atau ciri-ciri keterdidikan.

### **METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN**

Penelitian ini bersifat pustaka. Alquran sebagai sumber data utama, dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data, penulis menetapkan tema atau kata kunci yang akan dicari dalam Alquran. Setelah itu, penulis melakukan langkah-langkah tafsir tematik (Rusmanto, 2021) dengan menelusuri referensi terkait, baik secara manual maupun digital.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Analisis konten yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis isi makna kandungan Alquran. Analisis ini berusaha menguraikan serta menjawab rumusan masalah menjadi nampak jelas dan bermakna (Jamaludin et al., 2020). Analisis isi (*content analysis*) dilakukan secara simultan untuk membuat konsep baru yang utuh dan *fresh* (S., 2020).

Secara pendekatan, peneliti mengikuti alur (pendekatan) tafsir. Secara etimologi kata tafsir berasal dari bahasa Arab yang berbentuk masdar dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti *al-bayan* atau *al-idhah* (Al-Zarqani, 1995). Artinya, penulis akan memberi penjelasan, uraian, keterangan, interpretasi dan komentar terhadap ayat yang dikaji, dalam hal ini satu kata kunci 'i'lam' (اعْلَمَ).

Selanjutnya peneliti melacak dan menghimpun kata kunci itu, kemudian menata ayat-ayat dan makna berdasarkan tingkatan keterdidikan. Tingkatan yang dimaksud, untuk menjadi rujukan klasifikasi, penulis menggunakan Taksonomi Bloom (Darmawan & Sujoko, 2013). Tiga domain utama, yaitu kognitif (kemahiran intelektual), afektif (kemahiran generik) dan psikomotor (kemahiran praktikal teknikal) (N.W. Masrom et al., 2018), atau dalam bahasa Ki Hajar Dewantoro: cipta, rasa, dan karsa. Ketiga domain ini

dikenal juga sebagai penalaran, penghayatan, dan pengamalan (Magdalena et al., 2020), mampu memberi gambaran potensi manusia yang diberikan Allah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdidik adalah sudah dididik (Bahasa & Indonesia, 2016), sesuatu yang mustahil bagi umat Islam. Secara administrasi, peserta didik yang lulus dari TK/PAUD maka telah dinyatakan sudah didik alias sudah tamat belajar di tingkat TK/PAUD. Hal yang sama berlanjut ke jenjang sekolah dasar, sekolah tingkat pertama, sekolah tingkat atas, dan perguruan tinggi. Definisi terdidik kamus tersebut lebih formal dan belum menyentuh hal bersifat substantif.

Dalam Islam, pendidikan itu tidak pernah ada istilah sudah atau telah (Husna, 2018; Setiawan, 2018). Sejauh kaki bisa dilangkahkan, setinggi pikiran bisa dioptimalkan, setinggi perasaan bisa mendukung setiap pergerakan, maka pendidikan itu tidak pernah ada akhiran. Semuanya berproses dari baik menjadi lebih baik dan berujung pada yang terbaik. Pada posisi terbaik itulah silahkan untuk mencita-citakan kematian. Itulah kematian yang diproses melalui pendidikan.

Panduan Islam untuk pendidikan adalah Alquran. Manusia harus memperhatikan, karena Sang Khaliq telah memberikan pedoman. Tujuannya supaya manusia tidak tersesat dalam kehidupan, dan tidak merasa terbebani dengan berbagai kerangka dan aturan. Semua ini diberikan Allah untuk kebaikan manusia itu sendiri (kemaslahatan). Apakah yang digunakan oleh manusia selama ini telah sesuai dengan pedoman, kajian ini bertujuan untuk memberikan pencerahan tentang keterdidikan/keterpelajaran.

Secara rujukan, penelitian tentang keterdidikan belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian adalah tentang tingkat pendidikan pengaruhnya terhadap sikap dan perwujudan kehidupan. Namun secara tersirat, dan sedikit saja relevansinya, ada dua penulis yang telah mempublikasikan. *Pertama*, penelitiannya Yostiani Noor Asmi Harini dari Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Keterdidikan Perempuan Sunda Dalam Cerita Nini Anteh”. *Kedua*, penelitiannya Yulianeta dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Keterdidikan Perempuan dan Wacana Kesetaraan dalam Novel Indonesia Pra-Balai Pustaka” (Harini & Rostiyati, 2018; Yulianeta, 2018). Adapun secara Alquran atau secara Islam, keterdidikan belum ditemukan dikaji dan dipublikasikan.

Pada penelitian ini, kata dasar yang digunakan untuk mencari makna pendidikan dalam Alquran adalah a-l-m. Allah menuliskan ‘i’lam’ (اعْلَمُ) dalam Alquran sebanyak 83 kali. Di Q.s. al-Baqarah [2], bisa ditemukan di ayat 30, 33, 140, 194, 196, 203, 209, 223, 231, 233, 235, 244, 259, 260, dan ayat 267. Ada dua ayat dalam Q.s. Ali Imran [3], yaitu ayat 36 dan ayat 167. Di Q.s. al-Nisa [4] terdapat dua ayat: 25 dan 45. Di Q.s. al-Maidah [5] bisa ditemukan dalam ayat 34, 49, 61, 92, 98, dan ayat 116. Di Q.s. al-An’am [6] bisa ditemukan dalam ayat 50, 53, 58, 117, 119, dan ayat 124. Ada dua ayat dalam Q.s. al-A’raf [7], yaitu ayat 62 dan ayat 188.

Kemudian di Q.s. al-Anfal [8] bisa ditemukan dalam ayat 24, 25, 28, 40, 41. Di Q.s. al-Taubah [9] ditemukan empat ayat: 2, 3, 36, 123. Satu ayat dalam Q.s. Yunus [10], yaitu ayat 40. Dua ayat dalam Q.s. Huud [11], yaitu ayat 14 dan 31. Tiga ayat dalam Q.s. Yusuf [12]: 77, 86, 96. Dua ayat dalam Q.s. al-Nahl [16]: 101, 125. Di Q.s. al-Isra [17] bisa ditemukan dalam ayat 25, 47, 54, 55, dan ayat 84. Empat ayat dalam Q.s. al-Kahfi [18]: 19, 21, 22, 26. Ayat selanjutnya di Q.s. Maryam [19] ayat 70, Qs. Thaha [20] ayat 104, Q.s. al-Hajj [22] ayat 68, Q.s. al-Mu’minun [23] ayat 96, dan Q.s. al-Syu’ara [26] ayat 188.

Selain ayat-ayat di atas, ditemukan pula dalam empat ayat Q.s. al-Qashshah [28]: 37, 50, 56, 85. Dua ayat dalam Q.s. al-Ankabut: 10 dan 32. Ayat selanjutnya di Q.s. al-Zumar [39] ayat 70, Q.s. al-Ahqaf ayat 8, Q.s. Muhammad ayat 19, Q.s. al-Hujurat [49] ayat 7, Q.s. Qaaf ayat 45, Q.s. al-Najm ayat 30 dan

32, Q.s. al-Hadiid ayat 17 dan 20, Q.s. al-Mumtahanah ayat 1 dan 10, Q.s. al-Qalam ayat 7, dan Q.s al-Insyiqaq ayat 23.

Dari 83 ayat tersebut, semuanya berisi tentang keharusan manusia untuk tahu karena sejatinya manusia telah diberi ilmu yang sempurna. Dengan ilmu, manusia tidak akan tersesat. Tentu, Allah menegaskan bahwa dirinya yang paling mengetahui. Allah mengetahui apa yang disembunyikan oleh manusia, sampai ke dalam hati manusia. Allah Maha Tahu terhadap keimanan manusia. Ketika seorang perempuan mengandung, hanya Allah Yang Maha Tahu. Sungguh, Allah paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk.

Secara kognisi, orang-orang yang beriman tidak boleh menjadikan musuh Allah sebagai teman-teman setia sehingga rahasia (berita-berita Muhammad) disampaikan kepada musuh Allah. Jika ada rasa kasih sayang, itu rasa yang salah karena mereka telah ingkar kepada kebenaran. Dan barangsiapa yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Allah tahu jika ada seseorang atau sekelompok orang yang menghalangi umat-Nya untuk beribadah. Setelah itu, sebagai hamba Allah tidak perlu takut dan khawatir, “Cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolong (bagimu).”

Allah memberitahu manusia, “Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.”

Dari pengetahuan ini, manusia harus mengambil posisi yang jelas, dan dibuktikan dalam kenyataan sehari-hari. Ketika dunia adalah kesenangan yang palsu, maka manusia harus melewati batasan dunia. Apa yang dikerjakan oleh manusia harus berorientasi masa depan. Bumi ini akan hancur. Ketika kering (mati), manusia harus tahu bahwa Allah yang menghidupkan bumi. Hal ini harus dijelaskan berulang-ulang (kebesaran Allah) agar manusia mengerti.

Pendidikan (lembaga) tidak berfungsi sama sekali jika manusia tidak mampu menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Toleransi hanya terhadap kesalahan-kesalahan kecil, tapi itupun tidak untuk diulang-ulang. Pengulangan kesalahan adalah bukti pendidikan tidak memberi kegunaan. Sedangkan Allah, meskipun manusia sering berbuat kesalahan, Allah meluaskan ampunan-Nya. Allah ‘sangat’ mengetahui tabiat manusia, sejak menjadikan dari tanah, kemudian di janin perut ibunya. Pendidikan harus menyadarkan manusia untuk tidak berlaku angkuh, menganggap suci dibandingkan yang lain.

Sebagai umat Islam, setiap pendidikan harus berorientasi takwa. Pendidikan harus menyelamatkan manusia dari ketersesatan. Takwa adalah takut kepada Allah. Pendidikan yang baik harus membekali peserta didik dengan perasaan itu. Allah telah melebarkan jalan untuk mencukupi manusia dengan berbagai ‘keinginan’. Dengan pendidikan, keinginan itu dikelola secara cerdas untuk menuju ketakwaan. Dalam takwa, Allah telah menetapkan (*setting*) manusia untuk cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

Oleh karena itu, manusia jangan selalu menuruti kemauan. “Saya ingin ini, saya mau itu.” Ujung dari kemauan adalah kesusahan. *Setting* manusia adalah kebahagiaan, bukan kepayahan. Mau dan ingin yang diperbolehkan adalah kemauan dan keinginan untuk di jalan Allah. Manusia harus menerima dimana saja Allah tempatkan dirinya. Apakah itu sebagai tempat usaha atau sebagai tempat tinggal. Adapun manusia kebanyakan, lokasi ingin strategis, rumah ingin lengkap dan megah, furniturnya ingin wah. Pendidikanlah yang bertugas menyelaraskan.

Pendidikan tidak boleh dipromosikan dengan paksaan. Ada peringatan dari Allah, “Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” Hal ini sangat mendasar, sebagaimana pengumuman Allah untuk semua manusia bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Kita ditantang untuk cerdas berpromosi dan berstrategi, tidak perlu dengan cara paksa-memaksa. Tidak elok dan tidak beretika.

Pendidikan itu harus memerdekakan. Pendidikan itu harus dengan kemauan sendiri, dengan kesadaran yang hadir melalui proses yang panjang. Hal itu sebagaimana merdekanya manusia jika berbuat dosa. Allah mampu untuk memperingatkan manusia, memberi hukuman secara langsung saat itu juga. Tapi Allah membiarkan manusia itu supaya pikiran dan perasaannya berfungsi dan berjalan. Kata kunci pendidikan adalah takwa, yang di dalamnya ada perasaan takut dengan ancaman. Alqur'an adalah pedoman pendidikan ketakwaan itu.

Mata pelajaran dalam pendidikan Islam, semuanya telah dicukupkan dengan Al-Qur'an. Tugas ini diberikan Allah kepada orang tuanya. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua harus terlebih dahulu mengetahui, memahami, menguasai, dan merealisasikan panduan Alquran dalam kehidupan. Dalam hal ini, seluruh petunjuk berkeluarga, bagaimana keluarga dikelola, akan kemana keluarga dibawa, apa saja persiapan, apa saja yang harus dilakukan oleh keluarga dan anggotanya, maka Alquran harus dijadikan satu-satunya pedoman.

Allah telah menjodohkan manusia dengan Alquran supaya diperoleh kedamaian. Salah satu rasa yang harus dicapai adalah, “Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dengan kamu.” Apa yang dikenal oleh publik sebagai pencitraan, tidak lagi relevan kepada setiap pembelajar yang terdidik melalui Alquran. Mereka tidak butuh dengan pandangan manusia. Mereka telah meyakini bahwa “Setiap jiwa akan diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya.” Keyakinan itu menjadi semangat bagi para peserta didik untuk sungguh-sungguh dalam proses pendidikan.

Lembaga pendidikan berkewajiban untuk menjadi jembatan antara manusia dengan pencapaian keterdidikan. Manusia tidak boleh mengada-adakan yang bertentangan. Siapa meninggalkan Alquran, secara otomatis dibinasakan. Manusia sendiri yang memilih jalan untuk binasa. Secara perlahan, tak tersisa lagi kesempurnaan dari manusia. Pendidikan pun tak memberi kegunaan.

Secara Islam, pendidikan harus menyelamatkan manusia, baik hidup di dunia, maupun untuk hidup selanjutnya. Ketika sudah mengikrarkan bahwa “Kami beriman kepada Allah” maka apapun yang terjadi harus diterima sebagai ukuran dari Allah. Apabila merasa disakiti karena beriman kepada Allah, perasaan itu harus dikonfirmasi kepada-Nya sebelum dibawa liar (kemana-mana tergoda) oleh musuh manusia. Keimanan adalah untuk keselamatan hidup. Oleh karena itu, pendidikan untuk keselamatan adalah pendidikan keimanan, yaitu dengan melaksanakan hukum-hukum Al-Qur'an.

Pendidikan harus menjaga manusia dari perbuatan aniaya, terutama kepada dirinya sendiri. Hal itu jarang disadari sebagaimana menganiaya orang lain. Pendidikan harus melahirkan cahaya, supaya tidak ada kegelapan pada manusia. Ketika kondisi gelap, terbuka kemungkinan terjadinya salah melangkah. Jika yang di hadapan berupa bahaya, maka kegelapan itu akan mendatangkan bahaya. Dengan pendidikan, manusia harus mengelola dirinya untuk tidak terpimpin oleh keinginannya, karena itu akan menyesatkan.

Secara tegas, Allah menyatakan tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka tidak akan diberi kemenangan oleh Allah. Bisa jadi, mereka menang secara dunia, tapi tidak secara masa depan. Allah telah petunjuk yang lengkap tapi kenapa manusia memilih menjadi sesat? Manusia,

dengan pendidikan, harus memantaskan diri untuk menerima kasih sayang Allah, yaitu dengan selalu mengikuti petunjuk dari Allah, supaya mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat.

Pendidikan akan membuat manusia tetap cerdas. Dengan kecerdasannya, manusia dengan sesamanya tidak akan pernah terjadi konflik, kecuali sedikit saja. Jika terjadi perdebatan, semuanya akan berakhir dengan sendirinya, “Allah lebih tahu.” Jika terjadi suatu keburukan, mereka akan menolak perbuatan buruk itu dengan cara yang baik. Keburukan adalah kepayahan. Jika perdebatan tidak untuk mencari solusi, manusia akan terjerembab ke dalam kebodohan.

Allah mengetahui apa yang manusia katakan dan manusia lakukan. Alangkah terang penglihatannya dan alangkah tajam pendengarannya. Oleh karena itu, Allah telah menetapkan siapa yang harus dimasukkan ke dalam neraka dan siapa akan tinggal di surga. Pengetahuan tentang Allah harus menjadi tema sentral dalam pendidikan. Tujuan akhirnya kesadaran, bahwa Allah pemilik semua (yang tersembunyi) di langit dan di bumi, dan Allah menjadi pelindungnya. Allah mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk.

Melalui pendidikan, peserta didik harus diberitahu, peserta didik harus mengetahui bahwa Allah itu Maha Tahu terhadap apa yang ada dalam hati manusia. Kesadaran ini penting untuk memelihara konsistensi dan kesempurnaan manusia. Bisa jadi, ada manusia yang terlambat menyadari. Tapi melalui pendidikan, keterlambatan itu tidak boleh terjadi. Kebaikan dan kesempurnaan di awalan harus dikawal (oleh pendidikan) sampai manusia meninggalkan dunia. Jika terjadi bias, Allah masih Sangat Sayang. Dia tetap menyediakan kesempatan dan peluang kepada orang-orang untuk bertobat.

Pendidikan adalah proses untuk memutus bawaan-bawaan orang tua yang tidak seharusnya diwariskan kepada generasi penerusnya. Agar para penerus itu tidak mengucapkan, “Ini sebagaimana orang tua kita dahulu melakukan”, tapi yang harus disebutkan adalah “Ini jalan Allah, sesuai dengan panduan yang tertulis dalam Alquran.” Ada beberapa pihak yang tidak sabar menunggu kaum/orang tua untuk kembali ke jalan kebenaran. Kemudian muncul dari ketidaksabaran itu dalam bentuk lisan dan perbuatan yang menyakitkan. Padahal, berdebat saja diperintahkan oleh Allah dengan cara yang baik.

Allah tahu siapa kita, dan siapapun yang di langit dan di bumi. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberi rahmat kepadamu, dan jika Dia menghendaki, pasti Dia akan mengazabmu. Adapun Muhammad SAW. diutus untuk menjadi penjaga keselamatan hamba-Nya dengan ilmu pengetahuan dan kesadaran. Manusia diberi kemampuan untuk memunculkan potensi menjadi bukti. Dengan pendidikan, manusia bisa menyeru sesamanya menuju jalan kebaikan. Itulah jalan Allah yang harus ditempuh dengan hikmah dan pengajaran yang baik.

Sebenarnya, pendidikan itu proses untuk mengetahui. Pengetahuan itu dihadirkan oleh Allah, dibisikkan, diberitahu. Seluruh nabi yang diutus oleh Allah mengalami proses pendidikan. Mereka berserah diri kepada Allah, kemudian Allah yang memberikan kuasa-Nya dan pengetahuan kepada para nabi sebagai bukti kedekatan. Ketika mengalami kesulitan atau kesedihan, semua Nabi mengadukannya kepada Allah. Hanya kepada Allah. Tidak kepada selain-Nya.

Untuk mengetahui apakah pendidikan telah berhasil dijalankan, bisa diujikan tentang kejujuran. Andai manusia pembelajar masih biasa melakukan kebohongan, sesungguhnya dia belum terpelajar. Sesungguhnya, mereka itu sangat bodoh dan tidak percaya Allah. Mereka tidak menyadari bahwa di dekatnya ada Allah Yang Mengetahui apa yang dibicarakan. Jika mereka mengetahui keberadaan Allah, berarti mereka tidak malu untuk mengada-ada yang tidak ada, alias berbohong.

Pendidikan yang baik adalah yang membuat para peserta didik tetap rendah hati, bukan rendah diri. Sebagaimana Allah, meskipun Maha Segalanya, tidak ‘berkoar-koar’ bahwa Dia pemilik gudang-gudang

rezeki dan kekayaan. Sebagai pembelajar, kebodohan itu untuk menyemangati mencari ilmu. Sebagai terpelajar, kebodohan itu bukan untuk kebohongan atau tipuan, tapi sebagai penyadaran bahwa segala kecerdasan itu datangnya dari Allah.

Pada kenyataannya, banyak manusia yang tinggi hati dan rendah diri. Itulah orang-orang yang berbuat kerusakan di dunia ini melalui sikap dan sifat yang tidak semestinya. Manusia dibebaskan untuk menentukan pilihan, apakah menjadi yang beriman ataukah memilih tidak percaya kepada Allah dan Alquran. Kedua pilihan ini mengandung akibat. Jika selalu bersama Alquran, maka artinya selalu bersama dengan (ilmu dan pengawasan) Allah. Ketika hendak melawan Allah (kafir, munafiq), silahkan dijawab dengan jujur, “Apa manfaat dari melawan Allah? Kenapa tidak berserah diri (masuk Islam)?”

Ketetapan agama adalah ketetapan yang lurus. Agama harus dijadikan sebagai pondasi. Takwa harus menjadi orientasi dari seluruh proses pendidikan. Para terpelajar itu harus mengetahui bahwa dengan takwa, maka Allah akan membersamainya. Manusia sudah diberikan potensi untuk menghadapi tekanan kehidupan, maka janganlah kamu menzalimi dirimu, dengan memilih jalan yang gelap (bodoh) daripada jalan yang terang (berilmu).

Para pembelajar harus mengetahui bahwa Allah itu Maha Kuat, maka tidak ada gunanya upaya-upaya untuk melemahkan Allah. Sebaliknya, upaya orang-orang kafir untuk mengusir Allah dari kehidupan dunia, justru (upaya itu) akan kembali kepada mereka dalam berbagai kehinaan. Sebagai jalan keluar, kaum yang berupaya itu lebih baik bertobat, maka itu lebih baik. Adapun jika memilih (tetap) berpaling, oleh Allah (melalui lisan kita) akan diberi kabar gembira bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih, baik di dunia maupun di hari nanti.

Menjadi kafir itu akan tersiksa, lahir dan batin. Kenapa tidak memilih menjadi yang beriman? Ketika orang yang beriman diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir, hal itu menjadi kebahagiaan. Orang beriman diberi kewenangan oleh Allah untuk menimpakan kekuatannya, memberi rasa kepada orang kafir tentang ketegasan, dan setiap upaya dalam amanah itu, Allah membersamai. Bukankah itu merupakan kebahagiaan? Hal ini harus menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

Pendidikan itu harus sampai pada kesadaran bahwa manusia itu lemah sehingga tidak punya keinginan untuk sombong dan angkuh. “Siapakah manusia yang kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi?” Pertanyaan yang sama disampaikan oleh Allah, “Siapakah selain Allah yang bisa memberimu rejeki, baik dari langit maupun dari bumi?” Jawaban ini harus dicari melalui pendidikan, sehingga “Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”

Pendidikan itu harus memerdekakan. Manusia terdidik haruslah independen dari segala prasyarat. Kalau mau beriman, berimanlah dengan kesadaran. Kalau mau berbuat sesuatu, buatlah sesuatu itu sesempurna mungkin, yaitu dengan tidak mempersyaratkan apapun atas hasilnya. Jika hasil dari perbuatan itu baik, ia bersyukur. Jika hasil dari perbuatan itu belum baik, maka ia terus berusaha untuk memperbaiki. Para pembelajar tetap harus yakin dan semangat karena Allah akan selalu bersama orang yang bertakwa. Allah akan menjadi pelindung muttaqin. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Manusia yang terdidik akan berusaha untuk menjauhi dosa, supaya nanti tidak akan ditimpa kehinaan dan azab yang keras karena tipu daya yang dilakukan. Jika dalam Alquran, Allah memberikan larangan, maka larangan itu akan ditaati, karena sudah pasti bahwa larangan itu demi kebaikan manusia. Sungguh banyak orang yang menjadikan keinginan sebagai pemimpin. Padahal, sesuatu yang dikerjakan tanpa dasar



pengetahuan akan menyesatkan, maka batasan kebaikan pun terlampaui. Begitulah manusia yang menganiaya dirinya sendiri.

Dalam proses pendidikan, prinsip-prinsip di atas harus ditegakkan. Hal itu untuk lulus dalam berbagai cobaan/ujian. Di lembaga pendidikan akan selalu ada harta/biaya dan anak-anak sebagai peserta didik. Apakah para pendidik akan lulus dari cobaan? Kesungguhnya akan dibalas oleh Allah dengan pahala yang besar. Ada waktu dimana siksaan itu tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja. Oleh karena itu, kunci penting dalam pendidikan adalah pemeliharaan. Apakah melalui nasihat, melalui ujian amanat, atau bahkan harus melalui tekanan dan siksaan.

Tapi Allah memberitahukan, jika segala sesuatu harus dilalui atau diselesaikan dengan azab, tentu selesailah segala perkara. Itulah kenapa Allah tidak serta merta menimpakan siksa meskipun banyak manusia tidak berpendidikan. Hal itu sekaligus sebagai ujian. Orang kaya diuji oleh orang miskin. Orang pintar diuji oleh orang bodoh. Orang yang bersyukur pun akan selalu diuji melalui orang-orang kafur. Andai orang yang (mampu) melihat tidak bisa merasakan orang tuna netra, andai orang cerdas tidak konsisten dalam memanfaatkan kecerdasannya, maka pendidikan pun tak berpendidikan.

Pembelajar yang baik akan selalu 'merasa bodoh'. Hal ini karena kesadaran dirinya atas "Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." Dalam kebodohan itu, manusia dipacu untuk selalu mencari tahu. Tidak ada kata menyerah dalam pencarian itu. Ketika sudah mengetahui sesuatu, sampailah pada kesadaran bahwa dirinya itu diberi tahu oleh Yang Kuasa, diberi kesempatan untuk tahu, diberi kemudahan untuk cepat mengetahui, serta diberi kemampuan untuk mencari tahu.

Pendidikan itu harus menghasilkan ketaatan. Dalam prosesnya, pendidik dan peserta didik harus berinteraksi tentang apa saja yang harus ditaati, kepada siapa ketaatan itu diberikan, dan kenapa harus ada ketaatan, serta bagaimana ketaatan itu harus diwujudkan. Allah membantu proses itu hanya dengan ayat "Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas." Inti dari pendidikan adalah menghasilkan para pengabdikan yang setia kepada Sang Pencipta.

Perbedaan antara yang terdidik dengan yang belum atau tidak terdidik adalah pada antusiasme dan responsifnya memenuhi seruan Allah dan Rasul. Dalam setiap seruan, Allah tidak semata-mata hanya menyeru, tapi Dia sedang memberi sesuatu kepada manusia untuk hidup. Artinya, Allah lah yang memberi kehidupan kepada seluruh manusia. Dunia ini milik Allah. Oleh karena itu, penting dari setiap peserta didik untuk tahu dan merasa akan dipanggil pulang oleh Allah. Semua manusia akan mati. Allah yang mematikan. Kematian itu adalah proses mengumpulkan manusia setelah berkelana di semesta dunia.

Manusia harus mengetahui bahwa dirinya akan bertemu dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, sebagai muslim harus berbahagia, baik dalam suka maupun duka. Pada saat yang sama, manusia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk suatu momen dimana manusia dikumpulkan di padang mahsyar untuk dilakukan perhitungan kepada manusia tentang amanah yang dahulu telah diberikan. Ada banyak pertanyaan disampaikan Allah dalam Alquran, termasuk 'sindir' kepada manusia, "Apakah engkau yang paling tahu atukah Aku?" Proses pendidikan itu harus mampu merespon sapaan Allah.

Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Jika tetap berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. Kepada yang merasa gagah dengan kekerasan, Allah telah menyiapkan siksaan yang sangat dahsyat.

Manusia terdidik adalah yang tahu bahwa Allah itu Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang manusia lakukan, juga mengetahui apa yang ada dalam hati manusia. Manusia harus tahu bahwa Allah itu Maha Gagah Perkasa tapi Maha Bijaksana, Maha Pengampun dan Maha Penyayang, Allah Maha Kaya tapi Maha Penyantun, Allah Maha Terpuji tapi tidak memaksa manusia untuk memuji-muji. Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia, apakah Allah akan dipromosikan ataukah Allah akan dijatuhkan dan dijauhkan.

Pengetahuan itu bisa melalui penglihatan, karena Allah Maha Melihat terhadap semua perbuatan manusia. Pengetahuan itu bisa melalui pendengaran, karena Allah Maha Mendengar. Dari pengetahuan, Allah mengajak manusia untuk mewujudkan pengetahuan itu dalam perbuatan. Para pembelajar itu harus aktif mencari, mengkaji, menggali, tidak semata-mata hanya mengandalkan telinga saja, yaitu untuk mendengarkan masukan ilmu pengetahuan.

Apakah yang harus dicari? *The ultimate goal* adalah rahmat Allah. Setiap proses pendidikan harus menghasilkan rahmat. Dalam perjalanan tersebut, maka etika sangat penting. Allah menegaskan bahwa dalam proses itu, maka biasakan ucapan yang lemah lembut. Dalam perjalanan mencari ini akan ditemukan berbagai halangan, rintangan, bahkan ancaman. Dimanakah kasih sayang Allah? Itu ada dalam ketakwaan, dalam kepasrahan, dan ketika manusia memalingkan dari semua godaan, maka Allah hadir untuk menenteramkan. Itulah keterdidikan.

### **KESIMPULAN**

Tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu mencerminkan tingkat keterdidikan. Tingkat pendidikan ditandai dengan jenjang pendidikan. Sedangkan tingkat keterdidikan ditandai dengan karakter yang melekat sehingga mewujudkan dalam perilaku di (untuk) masyarakat. Alquran telah menjelaskan secara berulang-ulang bahwa keterdidikan itu proses panjang. Awalnya dari membaca dan berakhir dalam kesadaran. Proses yang terjadi diantara awalan dan akhiran, manusia diberi kepercayaan untuk mendayagunakan pikiran dan perasaan. Hanya dengan Alquran, manusia akan memperoleh pelajaran, termasuk belajar dari kepayahan, kesulitan, hambatan, rintangan, dan halangan. Sebagai sebuah sistem, Alquran membantu manusia untuk mewujudkan kesempurnaan melalui terintegrasinya pikiran, perasaan, dan anggota badan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Ukun Kurnia (Sekretaris BPH Universitas Mathla'ul Anwar Banten), Dr. Ali Nurdin (Dekan FAI UNMA Banten), Dr. H. Subhan, M.Ed. (Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SMH Banten), dan Iwan Kurniawan, S.Si., M.Si. selaku Kepala LPMP Banten.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A Thayeb, R. R., Kembuan, M. A. H. N., Khosama, H., Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, K., & Neurologi RSUP D Kandou Manado, B. R. (2015). Gambaran Kualitas Tidur Pada Perawat Dinas Malam Rsup Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal E-Clinic (ECI)*, 3(3), 853–857.
- Al-Bukhary, A. A. M. ibn I. ibn I. ibn B. al-J. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Taqwa li al-Turats.
- Al-Qur'an, Y. P. P., & RI, K. A. (2010). *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*. Sygma creative media corp.
- Al-Zarqani, A. A. (1995). *Manahil Al-Irfan fi Ulm Al-Qur'an* (Beirut). Dar al-Kitab al-'Arabi.

- Bahasa, B. P. dan P., & Indonesia, K. P. dan K. R. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Satya Widya*, 29(1), 30. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>
- Edwart, A. O., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 759–768.
- Harini, Y. N. A., & Rostiyati, A. (2018). KETERDIDIKAN PEREMPUAN SUNDA DALAM CERITA NINI ANTEH. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(3).  
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i3.454>
- Husna, F. (2018). Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 5(2), 99–112. <https://www.mendeley.com/catalogue/5015596a-ca86-3541-b371-f0e04f8d392e/>
- Jamaludin, A., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2020). KONSEP ZIKIR ( STUDI ANALISIS AL-QURAN ). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 29–32.  
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/2376/1911>
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Majid, M. S. A. (2014). ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEMISKINAN DI ACEH. *Jurnal Pencerahan*, 8(1), 15–37. <https://doi.org/10.13170/jp.8.1.2040>
- N.W. Masrom, Hashim, M., Hashim, N., & Behak, F. P. (2018). Kedudukan Taksonomi Bloom Menurut Perspektif Islam. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 2(1), 18–26.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33102/jqss.vol2no1.8>
- Priyoto. (2014). *Teori sikap dan perilaku dalam kesehatan : dilengkapi contoh kuesioner*. Nuha Medika.
- Puspasari, S. (2019). Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja Terdidik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Perspektif Modal Manusia. *Jurnal Ilmu Administasi*, XVI(2), 194–209.
- Rachmat, N. (2013). Reaktualisasi Teologi Islam dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(1), 1–14.
- Rusmanto. (2021). Konsep Al-Qur'an tentang Kualitas Hidup Manusia Sebagai Seorang Khalifah dan Maslahatnya terhadap Makhluk Lainnya. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 93–110.
- Rustiawan, H. (2019). METODE MENDIDIK (Analisis Kandungan Al-Qur'an Suroh Al-Nahl Ayat 125). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam; Vol 6 No 1 (2019): June 2019DO - 10.32678/Geneologipai.V6i1.1922*.  
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/1922>
- S., M. K. N. L. (2020). Akal Bertingkat Ibnu Sina dan Taksonomi Bloom dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 121–138.
- Saleh, A. N. (2021). *Pengamatan*.
- Satria, R. (2019). Pembaruan Pendidikan Islam Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1923>
- Setiawan, D. (2018). Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur ' an. *Al Hadi*, 3(2), 641–656.
- Sihombing, P. R., & Arsani, A. M. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesejahteraan dan Penghasilan terhadap Konsumsi Rokok Harian dari Penduduk Dewasa di Indonesia Tahun 2015*.
- Sutrisnowati, S. A., & Hadi, B. S. (2017). Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia di Era Global. *Pendidikan Geografi FIS UNY*, 54–64.
- Yulianeta, Y. (2018). Keterdidikan Perempuan dan Wacana Kesetaraan dalam Novel Indonesia Pra-Balai

*Tingkat keterdidikan menurut alquran: mengurai  
makna a'lamu sebagai panduan pendidikan*

*Agus Nurcholis Shaleh, Teguh  
Fachmi, Ilman Fakhri*

Pustaka. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 81–94. <https://doi.org/10.17509/bs>